



## Korelasi Durasi Pemberian ASI terhadap Klasifikasi Derajat Stunting pada Balita

\*Astrid Wiba Susanti<sup>1</sup>, Iis Hanifah<sup>2</sup>, Suhartin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Genggong Probolinggo

E-Mail: [wibasusanti@gmail.com](mailto:wibasusanti@gmail.com)<sup>1</sup>; [iishanifah2017@gmail.com](mailto:iishanifah2017@gmail.com)<sup>2</sup>;

[suhartin.sabana@gmail.com](mailto:suhartin.sabana@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*Stunting is a chronic nutritional problem that remains a serious challenge to child health because it is associated with impaired physical growth, cognitive development, and the quality of human resources in the future. This condition is influenced by inadequate nutritional intake, particularly during the first 1,000 days of life, which plays a critical role in determining the quality of child growth. Exclusive breastfeeding is considered an important factor that contributes to meeting nutritional needs and strengthening the immune system of children. The research problem focuses on the relationship between breastfeeding practices and the degree of stunting among children aged 1-5 years in the working area of Sempol Community Health Center, Bondowoso Regency, in 2025. The study employed a quantitative approach using an analytic survey design with a population consisting of all stunted toddlers in the area. A sample of 75 respondents was selected using a proportionate stratified random sampling technique. Data were collected through questionnaires and observation sheets that assessed breastfeeding practices and the level of stunting based on the height-for-age (HFA) indicator. The results show that 72% of children received exclusive breastfeeding, while the remainder received partial breastfeeding or were not exclusively breastfed. The distribution of stunting severity indicates that 57.3% of children experienced mild stunting, 34.7% moderate stunting, and 8% severe stunting. The Chi-Square statistical test produced a p-value of 0.003 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant relationship between breastfeeding practices and the degree of stunting. These findings demonstrate that the nutritional quality and antibodies contained in breast milk play an important role in supporting optimal child height growth. The novelty of this study lies in its analysis of the relationship between breastfeeding practices and the severity of stunting within the specific context of a local community health center area that has rarely been examined in detail. The findings emphasize the importance of health education for mothers and strong family support to strengthen exclusive breastfeeding practices as a strategic effort to prevent stunting.*

**Keywords:** Breastfeeding; Stunting; Toddlers; Nutrition.

### Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius bagi kesehatan anak karena berhubungan dengan gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidakcukupan asupan nutrisi, khususnya selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan yang menentukan kualitas pertumbuhan anak. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif

dipandang sebagai salah satu faktor penting yang berperan menjaga kecukupan gizi dan meningkatkan imunitas anak. Permasalahan penelitian berfokus pada hubungan antara pemberian ASI dan derajat stunting pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sempol, Kabupaten Bondowoso, tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain survei analitik dengan populasi seluruh balita stunting di wilayah tersebut. Sampel berjumlah 75 responden diperoleh melalui teknik proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data memanfaatkan kuesioner serta lembar observasi yang menilai pola pemberian ASI dan tingkat stunting berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U). Hasil analisis menunjukkan bahwa 72% anak memperoleh ASI eksklusif, sedangkan sisanya menerima ASI parsial atau tidak memperoleh ASI eksklusif. Distribusi tingkat stunting menunjukkan 57,3% termasuk kategori mild stunting, 34,7% kategori moderate stunting, serta 8% kategori severe stunting. Uji statistik Chi-Square menghasilkan nilai p sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ) yang menandakan adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI dan derajat stunting. Temuan tersebut menegaskan bahwa kualitas nutrisi dan antibodi yang terkandung pada ASI berperan penting terhadap pertumbuhan tinggi badan anak. Kebaruan penelitian terletak pada analisis keterkaitan pola pemberian ASI dengan tingkat keparahan stunting pada konteks wilayah kerja Puskesmas tingkat lokal yang masih jarang dikaji secara spesifik. Hasil penelitian menegaskan pentingnya edukasi kesehatan bagi ibu serta dukungan keluarga guna memperkuat praktik pemberian ASI eksklusif sebagai strategi pencegahan stunting.

**Kata-kata Kunci:** ASI; Stunting; Balita; Nutrisi.

---

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi perhatian utama pada bidang kesehatan masyarakat karena berdampak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini ditandai oleh gangguan pertumbuhan linear anak sehingga tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar usianya akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung lama. Gangguan pertumbuhan tersebut tidak hanya memengaruhi aspek fisik anak, tetapi juga berpotensi menurunkan kemampuan kognitif, produktivitas ekonomi, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif pada masa dewasa. Penelitian Pratama menunjukkan bahwa stunting berkaitan erat dengan kualitas asupan gizi serta pola pengasuhan anak sejak masa awal kehidupan, khususnya selama periode 1.000 hari pertama kehidupan yang dikenal sebagai masa kritis pertumbuhan anak.<sup>1</sup> Fenomena tersebut menjadikan stunting sebagai isu strategis kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius melalui pendekatan promotif, preventif, dan intervensi gizi yang tepat sejak dini.

---

<sup>1</sup> Thea Aurelia Pratama, "Analisis Faktor Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Indonesia," *Jurnal Kesehatan Tambusai* 6, no. 3 (2025): 10011–1017, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/48530>.

Fenomena stunting tidak hanya menjadi persoalan kesehatan individual, tetapi juga berkaitan erat dengan pembangunan manusia suatu negara. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah serta produktivitas ekonomi yang menurun ketika memasuki usia dewasa. Kondisi ini secara tidak langsung dapat memengaruhi kualitas generasi mendatang dan memperlambat pembangunan nasional apabila tidak ditangani secara serius. Penelitian yang dilakukan Yulianti et al. menunjukkan bahwa faktor penyebab stunting bersifat multifaktorial yang meliputi kondisi sosial ekonomi keluarga, status gizi ibu saat kehamilan, penyakit infeksi berulang pada anak, serta praktik pemberian makan yang kurang optimal sejak masa bayi.<sup>2</sup> Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pencegahan stunting harus dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dengan memperhatikan faktor gizi, kesehatan, dan perilaku keluarga.

Kondisi stunting secara umum didefinisikan sebagai kegagalan pertumbuhan pada anak balita yang ditandai dengan nilai indeks tinggi badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak. Kondisi ini muncul akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga masa awal kehidupan anak. Proses terjadinya stunting berlangsung secara kumulatif sehingga dampaknya baru terlihat secara jelas setelah anak mencapai usia tertentu, khususnya pada usia dua tahun. Penelitian Sartika et al. menunjukkan bahwa masalah stunting berkaitan erat dengan ketidakseimbangan antara kebutuhan dan asupan zat gizi serta kejadian penyakit infeksi berulang pada anak.<sup>3</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan nutrisi sejak bayi lahir memiliki peranan penting untuk mencegah gangguan pertumbuhan pada masa selanjutnya.

Upaya pencegahan stunting memerlukan perhatian serius pada periode awal kehidupan anak karena masa tersebut merupakan fase pertumbuhan yang sangat cepat. Salah satu faktor penting yang memengaruhi status gizi bayi adalah praktik pemberian Air Susu Ibu secara eksklusif sejak lahir hingga usia enam bulan. Air Susu Ibu merupakan sumber nutrisi utama yang memiliki komposisi zat gizi lengkap serta mudah dicerna oleh sistem pencernaan bayi. Kandungan protein, lemak, vitamin, mineral, serta antibodi alami yang terdapat pada ASI memiliki fungsi penting untuk menunjang pertumbuhan fisik serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi. Penelitian Putri menunjukkan bahwa pemberian

---

<sup>2</sup> Emy Yulianti et al., "Faktor Kunci yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita," *Jurnal Mitra Indonesia* 4, no. 3 (2025): 1–15, <https://jurnal.mitrasmart.co.id/index.php/jm/article/view/173>.

<sup>3</sup> Cut Dewi Sartika et al., "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Rawang Panca Arga," *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer* 5, no. 4 (2025): 1–9, <https://jurnal.ikbis.ac.id/index.php/JPKK/article/view/1031>.

ASI eksklusif dapat berkontribusi terhadap pencegahan berbagai penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan anak.<sup>4</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan optimal pada bayi.

Praktik pemberian ASI eksklusif memiliki manfaat yang sangat luas bagi kesehatan bayi karena mengandung komponen bioaktif yang tidak ditemukan pada sumber makanan lain. Komponen tersebut berfungsi melindungi bayi dari berbagai infeksi seperti diare, pneumonia, dan gangguan saluran pencernaan yang sering terjadi pada masa bayi. Selain memberikan perlindungan terhadap penyakit infeksi, ASI juga berperan penting dalam mendukung pembentukan jaringan tubuh serta perkembangan tulang bayi secara optimal. Penelitian Putri, Tresnasari, dan Islami menunjukkan bahwa anak yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan dibandingkan anak yang memperoleh ASI eksklusif sejak lahir.<sup>5</sup> Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap status pertumbuhan anak.

Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting telah menjadi fokus perhatian berbagai penelitian kesehatan masyarakat di Indonesia. Sejumlah studi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik pemberian ASI eksklusif dengan status pertumbuhan anak balita. Penelitian yang dilakukan oleh Batubara et al. menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai signifikansi tertentu.<sup>6</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki kemungkinan lebih besar mengalami gangguan pertumbuhan. Temuan tersebut memperkuat pentingnya praktik pemberian ASI eksklusif sebagai salah satu strategi pencegahan stunting sejak masa bayi.

Penelitian lain yang dilakukan pada wilayah kesehatan masyarakat di Indonesia juga menunjukkan hasil yang sejalan mengenai pentingnya praktik pemberian ASI eksklusif. Studi yang dilakukan oleh Arifin et al. menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif

---

<sup>4</sup> Astuti Ardi Putri, "Hubungan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru Dharmasraya," *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia* 1, no. 2 (2021): 57–60, <https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/jikdi/article/view/524>.

<sup>5</sup> Zakira Shabira Putri, Cice Tresnasari, dan Umar Islami, "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Baros," *JRK: Jurnal Riset Kedokteran* 5, no. 1 (2025): 15–22, <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRK/article/view/6609>.

<sup>6</sup> Nurhalimah Batubara et al., "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pokenjior Tahun 2023," *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia* 9, no. 1 (2024): 172–177, <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/health/article/view/1351>.

memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita.<sup>7</sup> Penelitian tersebut menggunakan pendekatan survei analitik dengan desain cross sectional untuk menganalisis hubungan antara variabel pemberian ASI eksklusif dan status pertumbuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak yang memperoleh ASI eksklusif sejak lahir. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan anak pada masa awal kehidupan.

Kajian lain juga menunjukkan bahwa faktor pemberian ASI eksklusif memiliki keterkaitan erat dengan status gizi dan pertumbuhan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Gulo dan Subuh menemukan adanya hubungan antara praktik pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.<sup>8</sup> Studi tersebut menunjukkan bahwa praktik menyusui yang optimal dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi bayi selama enam bulan pertama kehidupan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa bayi yang memperoleh ASI eksklusif memiliki peluang lebih besar untuk mencapai pertumbuhan yang optimal dibandingkan bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif. Temuan tersebut memberikan bukti empiris bahwa praktik pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor protektif terhadap kejadian stunting.

Kajian ilmiah lain juga mengungkapkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif dapat memengaruhi status kesehatan anak secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Isnaeni, dan Sari menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berkaitan dengan status pertumbuhan anak serta risiko terjadinya stunting.<sup>9</sup> Penelitian tersebut menggunakan metode analitik observasional untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai faktor risiko dengan kejadian stunting pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan dibandingkan anak yang memperoleh ASI eksklusif sejak lahir. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan pada upaya pencegahan stunting.

---

<sup>7</sup> Rani Fitriani Arifin et al., “Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Bayi di Kelurahan Benteng,” *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka* 11, no. 1 (2023): 1–9, <https://journal.univypib.ac.id/index.php/jksym/article/view/15>.

<sup>8</sup> Sri Dewi Gulo dan M. Subuh, “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Nias Barat Tahun 2024,” *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8, no. 2 (2024): 4473–4484, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/28529>.

<sup>9</sup> Padmi Kartika Sari, Wilya Isnaeni, dan Putu Suwita Sari, “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting: Studi Pendekatan Cross Sectional,” *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan* 6, no. 2 (2025): 113–124, <https://journal.universitassumigora.ac.id/nutroilogy/article/view/5421>.

Walaupun berbagai penelitian menunjukkan hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting, beberapa penelitian lain menemukan hasil yang berbeda. Studi yang dilakukan Putri dan Yeni menunjukkan bahwa hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting tidak selalu menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik.<sup>10</sup> Penelitian tersebut menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti penyakit infeksi, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta pola konsumsi makanan anak setelah masa pemberian ASI eksklusif berakhir. Temuan tersebut menunjukkan bahwa stunting merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk memahami hubungan antara praktik pemberian ASI dan klasifikasi derajat stunting pada balita secara lebih mendalam.

Fenomena stunting masih menjadi tantangan besar bagi program kesehatan masyarakat di Indonesia sehingga memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Pemerintah telah melaksanakan berbagai intervensi gizi melalui pendekatan gizi spesifik dan gizi sensitif untuk menurunkan prevalensi stunting pada anak balita. Program tersebut mencakup peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak, pemberian makanan tambahan, perbaikan akses air bersih dan sanitasi, serta edukasi mengenai praktik pemberian makan bayi dan anak agar kebutuhan gizi terpenuhi sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan. Keberhasilan berbagai intervensi tersebut sangat bergantung pada keterlibatan keluarga sebagai lingkungan terdekat anak yang berperan penting pada pemenuhan kebutuhan nutrisi dan pola pengasuhan sejak lahir. Praktik pemberian Air Susu Ibu secara eksklusif menjadi salah satu intervensi gizi yang paling efektif karena ASI mengandung nutrisi lengkap, antibodi alami, serta komponen bioaktif yang berperan mendukung pertumbuhan dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif berkontribusi terhadap penurunan risiko stunting pada anak balita, namun hasil penelitian yang ada masih menunjukkan variasi temuan yang memerlukan kajian lebih lanjut. Sebagian penelitian menemukan adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu konsisten karena stunting dipengaruhi pula oleh faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, penyakit infeksi, dan pola konsumsi makanan setelah masa

---

<sup>10</sup> Juli Mulyani Putri dan Roza Indra Yeni, "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 24-59 Bulan di Puskesmas Cempaka Putih Jakarta Pusat," *Jurnal Kesehatan Amanah* 9, no. 1 (2025): 346–352, <https://ejournal.unimman.ac.id/index.php/jka/article/view/881>.

pemberian ASI. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai hubungan antara durasi pemberian ASI dan klasifikasi derajat stunting pada balita yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Kajian tersebut penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan anak serta efektivitas intervensi gizi pada masa awal kehidupan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah: apakah terdapat hubungan antara durasi pemberian Air Susu Ibu dengan klasifikasi derajat stunting pada balita?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei analitik yang bertujuan mengidentifikasi hubungan antara pemberian Air Susu Ibu (ASI) dengan derajat stunting pada anak usia 1–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sempol, Kabupaten Bondowoso. Survei analitik dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengumpulan data yang sistematis dari responden pada populasi tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran hubungan faktor risiko dengan kondisi kesehatan masyarakat secara objektif dan terukur. Penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik banyak digunakan pada penelitian kesehatan masyarakat karena mampu memberikan data empiris yang dapat dianalisis secara statistik.<sup>11</sup> Rancangan penelitian yang digunakan adalah cross sectional, yaitu desain penelitian yang mengamati variabel penelitian pada waktu yang sama sehingga hubungan antara variabel dapat dianalisis secara simultan tanpa memerlukan pengamatan jangka panjang.<sup>12</sup> Desain ini dinilai efektif untuk mengidentifikasi hubungan faktor determinan terhadap masalah kesehatan pada populasi tertentu.

Penelitian dilaksanakan pada wilayah kerja Puskesmas Sempol, Kabupaten Bondowoso. Populasi penelitian adalah seluruh balita berusia 1-5 tahun yang berdomisili di Kecamatan Sempol dan teridentifikasi mengalami stunting. Penentuan sampel menggunakan teknik probability sampling sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden penelitian. Teknik ini dipilih untuk meningkatkan representativitas sampel serta meminimalkan potensi bias pada proses pemilihan

---

<sup>11</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018).

<sup>12</sup> Sudigdo Sastroasmoro dan Sofyan Ismael, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*, Edisi 5. (Jakarta: Sagung Seto, 2018).

responden.<sup>13</sup> Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 75 balita yang telah terdiagnosis stunting sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Penggunaan sampel yang representatif sangat penting pada penelitian kuantitatif karena memengaruhi validitas eksternal hasil penelitian dan tingkat generalisasi temuan penelitian terhadap populasi yang lebih luas.<sup>14</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu penyebaran kuesioner kepada responden serta observasi data pertumbuhan anak melalui Grafik Panjang Badan menurut Umur (PB/U) pada Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi terkait riwayat pemberian ASI pada balita, sedangkan observasi digunakan untuk mengidentifikasi derajat stunting berdasarkan standar pertumbuhan anak yang disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin. Kombinasi metode pengumpulan data melalui kuesioner dan observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif serta meningkatkan keakuratan informasi yang diperoleh dari responden (Creswell, 2018).<sup>15</sup> Teknik pengumpulan data yang sistematis sangat penting untuk menjamin kualitas data penelitian sehingga dapat dianalisis secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian.

Sebelum analisis data dilakukan, instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas alat ukur yang digunakan. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi product moment untuk mengetahui kemampuan item pertanyaan mengukur variabel penelitian secara tepat dan akurat. Reliabilitas instrumen diuji untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran apabila instrumen digunakan secara berulang pada kondisi yang sama. Proses pengujian validitas dan reliabilitas merupakan tahap penting pada penelitian kuantitatif karena menentukan tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh dari instrumen penelitian.<sup>16</sup> Analisis hubungan antara pemberian ASI dan derajat stunting dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman, yaitu metode analisis statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel dengan skala ordinal atau data yang tidak berdistribusi normal. Penggunaan uji Spearman dinilai tepat untuk menganalisis kekuatan dan arah hubungan antara variabel penelitian pada studi kesehatan Masyarakat.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).

<sup>14</sup> Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. 1. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

<sup>15</sup> John W. Creswell dan Cheryl Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Edisi 4. (Thousand Oaks CA: Sage Publications, 2018).

<sup>16</sup> M. Sopyudin Dahlan, *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Edisi 6. (Jakarta: Salemba Medika, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian dilaksanakan pada balita usia 1-5 tahun yang telah teridentifikasi mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso yang meliputi enam desa yaitu Sempol, Kalisat, Jampit, Kalianyar, Kaligedang, dan Sumber Rejo. Total responden berjumlah 75 anak yang diperoleh melalui pengumpulan data saat kegiatan posyandu di masing-masing desa sehingga seluruh responden merupakan populasi balita stunting yang tercatat pada fasilitas kesehatan tersebut. Distribusi kasus menunjukkan jumlah terbesar berada di Desa Kalianyar dengan 23 anak, diikuti Desa Kaligedang sebanyak 17 anak, Sumber Rejo sebanyak 12 anak, Desa Sempol 9 anak, serta Desa Kalisat dan Jampit masing-masing 7 anak. Kondisi geografis wilayah penelitian berada di kawasan pegunungan dengan ketinggian sekitar 1050 meter di atas permukaan laut yang sebagian besar terdiri dari hutan dan perkebunan kopi sehingga akses terhadap pelayanan kesehatan dan informasi gizi relatif terbatas. Situasi geografis tersebut juga memiliki kerentanan terhadap bencana alam seperti tanah longsor, banjir, dan aktivitas vulkanik yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa balita stunting terdiri dari 37 anak laki-laki atau sebesar 49,3% dan 38 anak perempuan atau sebesar 50,7%. Proporsi tersebut memperlihatkan bahwa kejadian stunting hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan sehingga jenis kelamin tidak menunjukkan dominasi yang signifikan pada populasi penelitian. Distribusi yang relatif seimbang ini menggambarkan bahwa faktor biologis berdasarkan jenis kelamin bukan menjadi faktor pembeda utama terhadap kejadian stunting pada wilayah penelitian. Balita laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang hampir sama mengalami gangguan pertumbuhan apabila faktor gizi, pola asuh, serta kondisi lingkungan tidak mendukung proses tumbuh kembang secara optimal. Gambaran tersebut menegaskan bahwa pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang menyoar seluruh kelompok anak tanpa membedakan jenis kelamin.

Karakteristik pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dari balita stunting memiliki tingkat pendidikan relatif rendah. Ibu dengan pendidikan SLTP tamat merupakan kelompok terbesar yaitu sebanyak 27 orang atau 36%, diikuti ibu dengan pendidikan SD tamat sebanyak 25 orang atau 33,3%. Kelompok ibu dengan pendidikan SLTA tamat tercatat sebanyak 16 orang atau 22,3% sedangkan kategori pendidikan lainnya berada pada jumlah yang lebih kecil. Distribusi tersebut menggambarkan bahwa mayoritas ibu responden memiliki latar belakang pendidikan dasar hingga menengah pertama. Kondisi

tingkat pendidikan yang relatif rendah berpotensi mempengaruhi kemampuan ibu memahami informasi kesehatan dan gizi yang diperlukan dalam mendukung pertumbuhan optimal anak.

Karakteristik pekerjaan ibu menunjukkan bahwa hampir setengah responden berstatus sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 35 orang atau 46,7%. Kelompok pekerjaan lain terdiri dari buruh tani sebanyak 22 orang atau 29,3% serta pedagang sebanyak 18 orang atau 24%. Pola pekerjaan tersebut mencerminkan karakteristik sosial ekonomi masyarakat di wilayah pegunungan yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian dan aktivitas perdagangan skala kecil. Status pekerjaan ibu berpotensi mempengaruhi waktu pengasuhan anak serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari. Keadaan ekonomi keluarga yang terbatas juga dapat berdampak pada variasi konsumsi pangan balita yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Karakteristik usia ibu menunjukkan bahwa kelompok usia yang paling banyak memiliki anak stunting adalah usia kurang dari dua puluh tahun hingga sekitar dua puluh tahun sebanyak 40 orang atau 41,2%. Kelompok usia reproduksi sehat antara 20 hingga 35 tahun tercatat sebanyak 19 orang atau 19,6% sedangkan ibu berusia lebih dari 35 tahun sebanyak 16 orang atau 16,5%. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada kelompok usia yang relatif muda ketika memiliki anak. Kondisi usia ibu yang masih muda seringkali berkaitan dengan pengalaman pengasuhan yang terbatas serta tingkat kesiapan pengetahuan mengenai praktik pemberian makan bayi. Faktor usia ibu tersebut dapat mempengaruhi kualitas pola asuh serta praktik pemberian nutrisi pada anak.

Karakteristik riwayat berat badan lahir menunjukkan bahwa hampir seluruh balita stunting memiliki berat badan lahir normal yaitu lebih dari 2500gr sebanyak 72 anak atau 96%. Sebagian kecil responden memiliki riwayat berat badan lahir rendah yaitu kurang dari 2500gr sebanyak 3 anak atau 4%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar kasus stunting pada wilayah penelitian tidak berkaitan langsung dengan kondisi berat badan lahir rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa faktor lingkungan setelah kelahiran seperti praktik pemberian makan, pola pengasuhan, serta kualitas asupan gizi kemungkinan lebih berperan terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan. Riwayat berat lahir yang normal namun tetap mengalami stunting menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi status gizi anak pada periode selanjutnya.

Karakteristik riwayat pemberian ASI menunjukkan bahwa hampir seluruh anak memperoleh ASI yaitu sebanyak 74 anak atau 98,1% sedangkan hanya satu anak yang tidak pernah menerima ASI. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa praktik menyusui secara

umum telah dilakukan oleh sebagian besar ibu di wilayah penelitian. Analisis lebih lanjut mengenai pola pemberian ASI menunjukkan variasi dalam bentuk eksklusif, parsial, maupun tanpa ASI. Perbedaan bentuk pemberian ASI tersebut dapat mempengaruhi kecukupan asupan nutrisi bayi pada masa awal kehidupan. Pola pemberian ASI yang tidak optimal berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan asupan gizi yang berdampak pada pertumbuhan anak.

Analisis derajat stunting menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori mild stunting yaitu sebanyak 43 anak atau 57,3%. Kategori moderate stunting tercatat sebanyak 26 anak atau 34,7% sedangkan severe stunting sebanyak 6 anak atau 8%. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas balita mengalami gangguan pertumbuhan pada tingkat ringan hingga sedang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian anak masih memiliki peluang untuk mengalami perbaikan status gizi apabila dilakukan intervensi gizi secara tepat dan berkelanjutan. Analisis hubungan antara pemberian ASI dan derajat stunting menunjukkan nilai signifikansi  $p$  sebesar 0,003 sehingga terdapat hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut.

## **Pembahasan**

Pemberian Air Susu Ibu merupakan faktor penting yang mempengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak pada masa awal kehidupan. ASI menyediakan zat gizi esensial seperti protein, lemak, vitamin, mineral, serta komponen imunologis yang berfungsi mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi. Penelitian Maysura dan Wahyuni menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI secara optimal memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan pertumbuhan dibandingkan bayi yang memperoleh ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan.<sup>17</sup> Kondisi tersebut berkaitan dengan ketidakcukupan asupan energi dan protein yang dapat menyebabkan kekurangan gizi kronis pada anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI memiliki peranan penting dalam menentukan derajat stunting pada balita di wilayah penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita stunting memperoleh ASI eksklusif, namun masih ditemukan kejadian stunting pada kelompok tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh durasi menyusui tetapi juga oleh kualitas pola pemberian makan bayi secara keseluruhan. Penelitian Afifah dan Afifah menjelaskan bahwa pemberian makanan tambahan sebelum

---

<sup>17</sup> Futry Maysura dan Wahyuni, "Analisis Faktor Asi Eksklusif pada Resiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 2 – 24 Bulan di Desa Matang Maneh, Kec. Tanah Jambo Aye, Kab. Aceh Utara 2024," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan* 4, no. 1 (2025): 536–542, <https://prin.or.id/index.php/JURRIKES/article/view/4975>.

usia enam bulan dapat mengganggu proses menyusui eksklusif sehingga kebutuhan nutrisi bayi tidak terpenuhi secara optimal.<sup>18</sup> Praktik pemberian makanan prelakteal yang masih ditemukan pada masyarakat pedesaan dapat menurunkan efektivitas ASI dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai praktik pemberian makan bayi yang tepat masih perlu diperkuat pada masyarakat.

Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik pemberian ASI dan pola pengasuhan anak. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami informasi kesehatan dan gizi. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rahmah et al. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting karena mempengaruhi pola pengasuhan serta praktik pemberian nutrisi pada anak.<sup>19</sup> Pengetahuan gizi yang memadai akan membantu ibu menentukan jenis makanan dan pola pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan anak. Kondisi pendidikan yang relatif rendah pada sebagian responden dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi praktik pemberian nutrisi pada balita.

Status pekerjaan ibu juga berperan dalam menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Ibu yang bekerja di luar rumah sering mengalami keterbatasan waktu untuk menyusui sehingga frekuensi pemberian ASI menjadi berkurang. Kondisi tersebut sering menyebabkan ibu memberikan susu formula atau makanan tambahan sebelum usia yang direkomendasikan.<sup>20</sup> Praktik pemberian makanan tambahan yang terlalu dini dapat mengurangi asupan ASI yang seharusnya menjadi sumber nutrisi utama bagi bayi. Situasi ini menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan kerja yang ramah terhadap praktik menyusui bagi ibu yang bekerja.

Riwayat berat badan lahir pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita stunting memiliki berat badan lahir normal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor setelah kelahiran memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kejadian stunting dibandingkan faktor prenatal. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cynthia,

---

<sup>18</sup> Azzah Afifah dan Choirul Anna Nur Afifah, "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Usia 6 - 12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda," *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi* 3, no. 1 (2025): 68–93, <https://prin.or.id/index.php/jig/article/view/3419>.

<sup>19</sup> Siti Maulida Rahmah et al., "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin," *Jurnal Siti Rufaidah* 3, no. 3 (2025): 55–69, <https://journal.ppniumman.org/index.php/JASIRA/article/view/213>.

<sup>20</sup> Monalisa et al., "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sekar Jaya Tahun 2025," *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 2, no. 3 (2025): 5758–5774, <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/736>.

Suryawan, dan Widiassa menjelaskan bahwa periode seribu hari pertama kehidupan merupakan fase kritis yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>21</sup> Kekurangan asupan nutrisi pada periode tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang bersifat permanen. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi gizi perlu difokuskan pada periode awal kehidupan anak.

Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI dan derajat stunting pada balita dengan nilai p sebesar 0,003. Hasil tersebut menunjukkan bahwa balita yang memperoleh ASI eksklusif cenderung memiliki derajat stunting yang lebih ringan dibandingkan balita yang tidak memperoleh ASI secara optimal. Penelitian Hamdani, Nasution, dan Nurlaili juga menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam mendukung pertumbuhan tinggi badan anak melalui kandungan kalsium dan protein yang mudah diserap tubuh.<sup>22</sup> Kandungan zat bioaktif dalam ASI juga berfungsi meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi terhadap berbagai penyakit infeksi. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu strategi utama dalam pencegahan stunting pada balita.

Durasi pemberian ASI juga memiliki pengaruh terhadap kualitas pertumbuhan anak pada masa bayi. Bayi yang menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan memiliki peluang lebih besar mencapai pertumbuhan optimal dibandingkan bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif. Penelitian Hidayanti dan Hendriani menunjukkan bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.<sup>23</sup> Kandungan nutrisi dalam ASI sangat sesuai dengan kebutuhan metabolisme bayi sehingga dapat mendukung proses pertumbuhan secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif merupakan faktor protektif terhadap terjadinya stunting.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda mengenai hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting. Sebagian penelitian menemukan bahwa faktor lain seperti penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, serta kualitas makanan pendamping ASI memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kejadian stunting. Penelitian oleh

---

<sup>21</sup> Cynthia, I Wayan Bikin Suryawan, dan A. A. Made Widiassa, "Hubungan ASI eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar," *Jurnal Kedokteran Meditek* 25, no. 1 (2019): 29–35, <https://ejournal.ukrida.ac.id/index.php/Meditek/article/view/1733>.

<sup>22</sup> Hamdani, Decy Erni Nasution, dan Nurlaili, "Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Pidie Aceh Tahun 2025," *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh* 4, no. 2 (2025): 19–24, <https://ojs.unimal.ac.id/galenical/article/view/21541>.

<sup>23</sup> Amelia Nur Hidayanti dan Nopi Hendriani, "Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan," *Jurnal Genta Kebidanan* 14, no. 1 (2024): 31–38, <https://www.ejournal.pkkb.ac.id/index.php/JGK/article/view/289>.

Muhaling, Sanggelorang, dan Punuh menunjukkan bahwa hubungan antara ASI eksklusif dan stunting dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pola makan keluarga.<sup>24</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah kesehatan yang bersifat multifaktorial. Oleh karena itu pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui intervensi gizi, sanitasi, serta peningkatan pengetahuan masyarakat.

Temuan penelitian ini memperkuat bukti empiris mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dalam mendukung pertumbuhan anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan praktik menyusui dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan ibu, status pekerjaan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Warnis et al. menegaskan bahwa peningkatan cakupan ASI eksklusif dapat berkontribusi pada penurunan prevalensi stunting secara signifikan pada populasi balita.<sup>25</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa program promosi kesehatan yang mendorong praktik pemberian ASI eksklusif perlu terus diperkuat pada masyarakat. Pendekatan edukasi gizi yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pertumbuhan anak dan menurunkan angka stunting di Indonesia.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan teori yang menjelaskan bahwa stunting tidak hanya berkaitan dengan praktik pemberian ASI tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti status sosial ekonomi, pendidikan ibu, sanitasi lingkungan, serta kualitas makanan pendamping ASI. Kompleksitas faktor penyebab stunting menuntut pendekatan intervensi yang bersifat multidimensional. Upaya pencegahan stunting tidak hanya berfokus pada peningkatan cakupan ASI eksklusif tetapi juga perlu diintegrasikan dengan program perbaikan gizi, sanitasi, serta peningkatan pengetahuan masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mengatasi berbagai determinan stunting secara komprehensif. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat bukti empiris mengenai hubungan antara pemberian ASI dan derajat stunting pada balita.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara durasi pemberian Air Susu Ibu dan klasifikasi derajat stunting pada balita usia 1–5 tahun di wilayah

---

<sup>24</sup> Jessica Christin Muhaling, Yulianty Sanggelorang, dan Maureen Irinne Punuh, "Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting pada Balita," *HJK: Holistik Jurnal Kesehatan* 19, no. 10 (2025): 3233–3238, <https://e-jurnal.ipphor.com/index.php/hjk/article/view/1725>.

<sup>25</sup> Resi Warnis et al., "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Wilayah Kerja Posyandu Mawar Desa Kota Garo Kabupaten Kampar," *Ensiklopedia of Journal* 7, no. 4 (2025): 274–281, <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/3384>.

kerja Puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso. Penelitian melibatkan 75 balita yang telah teridentifikasi mengalami stunting dan tersebar pada enam desa wilayah kerja puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak memperoleh ASI eksklusif yaitu sebanyak 54 anak atau 72%, sedangkan sisanya tidak memperoleh ASI eksklusif secara penuh. Distribusi derajat stunting memperlihatkan bahwa 43 anak atau 57,3% termasuk kategori *mild stunting*, 26 anak atau 34,7% termasuk kategori *moderate stunting*, serta 6 anak atau 8% termasuk kategori *severe stunting*. Hasil uji statistik menggunakan analisis korelasi menunjukkan nilai signifikansi  $p$  sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ) yang menandakan adanya hubungan bermakna antara durasi pemberian ASI dan tingkat keparahan stunting pada balita.

Karakteristik responden memperlihatkan beberapa faktor yang turut berkontribusi terhadap kondisi pertumbuhan anak. Proporsi balita stunting berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang, yaitu 37 anak laki-laki atau 49,3% dan 38 anak perempuan atau 50,7%. Latar belakang pendidikan ibu didominasi oleh tingkat pendidikan dasar hingga menengah pertama, yaitu 25 orang atau 33,3% berpendidikan SD dan 27 orang atau 36% berpendidikan SLTP, sedangkan 16 orang atau 22,3% berpendidikan SLTA. Karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa 35 ibu atau 46,7% berstatus sebagai ibu rumah tangga, 22 orang atau 29,3% bekerja sebagai buruh tani, dan 18 orang atau 24% sebagai pedagang. Riwayat berat badan lahir memperlihatkan bahwa sebagian besar balita memiliki berat badan lahir normal lebih dari 2500gr yaitu sebanyak 72 anak atau 96%, sedangkan hanya 3 anak atau 4% yang memiliki riwayat berat badan lahir rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian stunting pada wilayah penelitian lebih dipengaruhi oleh faktor pascakelahiran seperti pola pemberian nutrisi, praktik menyusui, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.

Temuan penelitian menegaskan bahwa pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan serta keberlanjutan pemberian ASI pada periode selanjutnya berperan penting dalam mendukung pertumbuhan linear anak dan menurunkan tingkat keparahan stunting. Kandungan nutrisi esensial, antibodi, serta komponen bioaktif pada ASI berfungsi mendukung perkembangan jaringan tubuh, meningkatkan sistem kekebalan, dan membantu proses pertumbuhan tulang anak secara optimal. Balita yang memperoleh ASI secara optimal cenderung memiliki derajat stunting yang lebih ringan dibandingkan balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif secara penuh. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan stunting perlu difokuskan pada penguatan praktik pemberian ASI eksklusif, peningkatan edukasi gizi bagi ibu, serta dukungan keluarga dan pelayanan kesehatan dalam mendukung pola pemberian makan bayi dan anak yang tepat sejak masa awal kehidupan.

Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu menurunkan tingkat keparahan stunting serta meningkatkan kualitas pertumbuhan anak pada masyarakat.

## REFERENSI

- Afifah, Azzah, dan Choirul Anna Nur Afifah. “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Usia 6 - 12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda.” *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi* 3, no. 1 (2025): 68–93. <https://prin.or.id/index.php/jig/article/view/3419>.
- Arifin, Rani Fitriani, Rizky Aprilianingsih, Asmarawanti, dan Femmy Melia. “Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Bayi di Kelurahan Benteng.” *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka* 11, no. 1 (2023): 1–9. <https://journal.univypib.ac.id/index.php/jksym/article/view/15>.
- Batubara, Nurhalimah, Annisa Novrianti Simamora, Nefonavrtilova Ritonga, Yuli Arisyah Siregar, dan Arisa Arfah. “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pokenjior Tahun 2023.” *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia* 9, no. 1 (2024): 172–177. <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/health/article/view/1351>.
- Creswell, John W., dan Cheryl Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi 4. Thousand Oaks CA: Sage Publications, 2018.
- Cynthia, I Wayan Bikin Suryawan, dan A. A. Made Widiasa. “Hubungan ASI eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar.” *Jurnal Kedokteran Meditek* 25, no. 1 (2019): 29–35. <https://ejournal.ukrida.ac.id/index.php/Meditek/article/view/1733>.
- Dahlan, M. Sopiudin. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Medika, 2014.
- Gulo, Sri Dewi, dan M. Subuh. “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Nias Barat Tahun 2024.” *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8, no. 2 (2024): 4473–4484. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/28529>.
- Hamdani, Decy Erni Nasution, dan Nurlaili. “Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Pidie Aceh Tahun 2025.” *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh* 4, no. 2 (2025): 19–24. <https://ojs.unimal.ac.id/galenical/article/view/21541>.
- Hidayanti, Amelia Nur, dan Nopi Hendriani. “Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan.” *Jurnal Genta Kebidanan* 14, no. 1 (2024): 31–38. <https://www.ejournal.pkkb.ac.id/index.php/JGK/article/view/289>.
- Maysura, Futry, dan Wahyuni. “Analisis Faktor Asi Eksklusif pada Resiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 2 – 24 Bulan di Desa Matang Maneh, Kec. Tanah Jambo Aye, Kab. Aceh Utara 2024.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan* 4, no. 1 (2025): 536–542. <https://prin.or.id/index.php/JURRIKES/article/view/4975>.
- Monalisa, Wilma, Jasmi, Nesi Novita, dan Aprilia Ayu Shinta Yuka. “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas

- Sekar Jaya Tahun 2025.” *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 2, no. 3 (2025): 5758–5774. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/736>.
- Muhaling, Jesica Christin, Yulianty Sanggelorang, dan Maureen Irinne Punuh. “Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting pada Balita.” *HJK: Holistik Jurnal Kesehatan* 19, no. 10 (2025): 3233–3238. <https://e-jurnal.ipphor.com/index.php/hjk/article/view/1725>.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018.
- Pratama, Thea Aurelia. “Analisis Faktor Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Indonesia.” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 6, no. 3 (2025): 10011–1017. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/48530>.
- Putri, Astuti Ardi. “Hubungan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru Dharmasraya.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia* 1, no. 2 (2021): 57–60. <https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/jikdi/article/view/524>.
- Putri, Juli Mulyani, dan Roza Indra Yeni. “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Baduta 24-59 Bulan di Puskesmas Cempaka Putih Jakarta Pusat.” *Jurnal Kesehatan Amanah* 9, no. 1 (2025): 346–352. <https://ejournal.unimman.ac.id/index.php/jka/article/view/881>.
- Putri, Zakira Shabira, Cice Tresnasari, dan Umar Islami. “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Baros.” *JRK: Jurnal Riset Kedokteran* 5, no. 1 (2025): 15–22. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRK/article/view/6609>.
- Rahmah, Siti Maulida, Muhsinin, Sukarlan, dan Suci Fitri Rahayu. “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin.” *Jurnal Siti Rufaidah* 3, no. 3 (2025): 55–69. <https://journal.ppniunimman.org/index.php/JASIRA/article/view/213>.
- Sari, Padi Kartika, Wilya Isnaeni, dan Putu Suwita Sari. “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting: Studi Pendekatan Cross Sectional.” *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan* 6, no. 2 (2025): 113–124. <https://journal.universitatumigora.ac.id/nutroilogy/article/view/5421>.
- Sartika, Cut Dewi, Meilisyah Pohan, Luluk Khusnul Dwihestie, dan Putriya Patima. “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Rawang Panca Arga.” *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer* 5, no. 4 (2025): 1–9. <https://jurnal.ikbis.ac.id/index.php/JPKK/article/view/1031>.
- Sastroasmoro, Sudigdo, dan Sofyan Ismael. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi 5. Jakarta: Sagung Seto, 2018.
- Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. 1. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Warnis, Resi, Komaria Susanti, Ary Oktora Sri Rahayu, dan Wira Ekdeni Aifa. “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Wilayah Kerja Posyandu Mawar Desa Kota Garo Kabupaten Kampar.” *Ensiklopedia of Journal* 7, no. 4

(2025): 274–281. <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/3384>.

Yulianti, Emy, Elma Marsita, Lola Yunanda Putri, dan Oon Fatonah. “Faktor Kunci yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita.” *Jurnal Mitra Indonesia* 4, no. 3 (2025): 1–15. <https://jurnal.mitrasmart.co.id/index.php/jm/article/view/173>.